

PEMBELAJARAN DENGAN MODEL MASTERY LEARNING DIBANTU METODE PENUGASAN UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SENI BUDAYA

Ni Made Setyawati

SMP PGRI 4 Denpasar

Email: nimadesetyawati@gmail.com

ABSTRAK

Terpacu oleh rendahnya prestasi belajar Seni Budaya siswa kelas VII A semester I tahun pelajaran 2018/2019 di SMP PGRI 4 Denpasar yang baru mencapai rata-rata 67,50 dan masih dibawah KKM yang dituntut, membuat peneliti giat melakukan perbaikan. Sebagian besar siswa belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua tahap yakni siklus I dan siklus II. Pengumpulan data menggunakan tes prestasi belajar. Teknik analisis data berupa analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model mastery learning dibantu metode penugasan dalam mata pelajaran Seni Budaya telah membuat prestasi siswa menjadi meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan melihat adanya peningkatan prestasi belajar dari data awal nilai rata-rata sebesar 67,50 pada siklus I rata-rata meningkat menjadi 74,36. Pada siklus II prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan menjadi 80,14. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 19,44% pada data awal menjadi 69,44% pada siklus I dan pada siklus II ketuntasan juga mengalami peningkatan menjadi 97,22%. Saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian yaitu model mastery learning dibantu metode penugasan dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan prestasi belajar seni budaya.

Kata Kunci : model mastery learning, metode penugasan, prestasi belajar

ABSTRACT

Encouraged by the low learning achievement of Cultural Arts students of class VII A in the first semester of the 2018/2019 academic year at SMP PGRI 4 Denpasar, which only reached an average of 67.50 and still below the KKM demanded, made researchers actively make improvements. Most students have not been able to reach the KKM. Therefore, the right learning strategy is needed. This class action research was carried out in two stages namely cycle I and cycle II. Data collection used learning achievement tests. Data analysis techniques in the form of quantitative descriptive analysis. The results showed that learning with the mastery learning model assisted by the assignment method in the Cultural Arts subject has made student achievement increase. This is indicated by seeing an increase in learning achievement from the initial data the average value of 67.50 in the first cycle increased on average to 74.36. In cycle II student achievement also increased to 80.14. Students' mastery learning also increased from 19.44% in the initial data to 69.44% in the first cycle and in the second cycle completeness also increased to 97.22%. Suggestions based on the results of the study are mastery learning models assisted with the assignment method can be used as an alternative to improve learning achievement in art and culture.

Keywords: mastery learning model, assignment method, learning achievement

PENDAHULUAN

Guru yang baik adalah guru yang mampu mengatasi dan menyelesaikan masalah pembelajaran didalam kelas secara bijaksana. Belajar dan mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau

hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan. Tujuan yang hendak dicapai agar dapat memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap pelajar sebagai bentuk perubahan perilaku siswa dalam belajar. Belajar dan strategi

belajar merupakan faktor yang dapat menentukan keberhasilan siswa. Pelaksanaan proses belajar mengajar menuntut cara guru mengajar atau menyampaikan pelajaran yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa. Dalam hal ini model yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan juga alat peraga yang digunakan akan mempermudah siswa untuk memahami materi. Model yang akan digunakan dapat memberikan kesan agar siswa lebih menyenangi pelajaran Seni Budaya.

Kesulitan maupun kegagalan yang dialami siswa tidak hanya bersumber dari kemampuan siswa yang kurang tetapi ada faktor lain yang turut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar yaitu faktor dari luar diri siswa, salah satunya adalah kurangnya perhatian siswa saat guru menerangkan bisa juga akibat model yang digunakan guru juga kurang menarik, kurangnya perhatian orang tua siswa agar anak-anak mereka saat belajar. Model pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbang kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, misalnya pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu, guru yang bersifat otoriter dan kurang bersahabat dengan siswa sehingga siswa merasa bosan dan kurang minat belajar. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus selalu meningkatkan kualitas profesionalismenya yaitu dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada siswa dengan melibatkan siswa secara efektif dalam proses belajar mengajar.

Model yang digunakan mengajar dari sejak begitu lama adalah metode konvensional yaitu dengan lebih banyak mengandalkan ceramah dan alat bantu utamanya adalah papan tulis. Metode

konvensional yang digunakan pada saat mengajar menitik beratkan pada keaktifan guru, sedangkan siswa cenderung pasif. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk mengantisipasi kelemahan metode konvensional adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran mastery learning.

Pembelajaran dengan model mastery learning merupakan suatu pembelajaran di mana siswa bekerja bersama teman-temannya mengihtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari, sehingga siswa merasa gembira, aktif dan penuh semangat dalam belajar. Kesalahan menggunakan metode dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Dampak yang lain adalah rendahnya motivasi dan minat belajar siswa. Model mastery learning dirancang untuk menciptakan kerjasama antar siswa agar suasana pembelajaran di kelas menarik dan bisa menciptakan suasana kelas yang hidup. Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

Kemampuan guru untuk menggerakkan minat serta motivasi siswa untuk mau belajar dengan giat adalah salah satu hal yang dituntut dengan penggunaan model yang diupayakan dalam penelitian ini. Motivasi merupakan daya penggerak siswa didalam diri mereka ada yang disebut motivasi yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki siswa dapat tercapai. Motivasi yaitu keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan

tertentu guna mencapai suatu tujuan (Sardiman, 1996: 75).

Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan untuk mencapai sasaran atau kepuasan, keberhasilan belajar seseorang tidak lepas dari motivasi orang yang bersangkutan, oleh karena itu pada dasarnya motivasi belajar merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Siswa yang memiliki motivasi luas akan mempunyai banyak aktifitas untuk melakukan kegiatan belajar.

Ditinjau dari segi kekuatan dan kemantapannya, maka motivasi yang timbul dari dalam diri siswa (internal) akan lebih stabil dan mantap dibandingkan dengan perubahan yang terjadi dilingkungan. Oleh karena itu banyak sedikitnya motivasi belajar siswa yang ada pada diri siswa akan mempengaruhi prestasi belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melaksanakan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Faktor lain yang menunjang keberhasilan belajar siswa adalah minat siswa untuk belajar dan berusaha. Hal ini berarti kesempatan belajar makin banyak dan optimal jika siswa tersebut menunjukkan keseriusannya dalam mempelajari seni budaya sehingga dapat membangkitkan minat dan motivasi untuk belajar. Siswa yang telah termotivasi dalam belajar, ia akan lebih bersemangat dalam mempelajarinya sehingga menimbulkan minat belajarnya. Siswa mempunyai minat belajar yang tinggi akan selalu berusaha mencari, menggali dan mengembangkan potensi dasar (bakatnya),

sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri.

Semua paparan yang panjang lebar di depan adalah harapan-harapan semua pihak yang menuntut agar pembelajaran guru bisa diperbaiki untuk menghilangkan kesenjangan yang ada mengingat rata-rata prestasi belajar seni budaya siswa Kelas VII A semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 di SMP PGRI 4 Denpasar baru mencapai 67,50, Sedangkan KKM mata pelajaran Seni Budaya di sekolah ini adalah 75,00.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah pembelajaran dengan model mastery learning dibantu metode penugasan dapat meningkatkan prestasi belajar seni budaya siswa kelas VIIA semester I tahun pelajaran 2018/2019? Tujuan penelitian ini disampaikan yaitu: untuk meningkatkan prestasi belajar Seni Budaya siswa kelas VII A semester I tahun pelajaran 2018/2019 di SMP PGRI 4 Denpasar melalui pembelajaran dengan model mastery learning dibantu metode penugasan. Pelaksanaan penelitian diupayakan agar dapat bermanfaat dalam pengembangan profesi keguruan. Dengan demikian manfaat penelitian ini diharapkan dapat dirasakan bagi berbagai kalangan seperti; Bagi siswa, penelitian dengan model mastery learning dibantu metode penugasan dapat meningkatkan prestasi belajar seni budaya; Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai alternative solusi penanggulangan permasalahan pembelajaran, dan secara serta merta mengindikasikan profesionalitas guru kelas dalam pengelolaan dan peningkatan kualitas pembelajaran; Bagi sekolah, hasil penelitian dapat dipergunakan sebagai referensi dalam menanggulangi permasalahan pendidikan di sekolah ini.

Model pembelajaran mastery learning atau yang dalam bahasa Indonesianya disebut pembelajaran tuntas adalah salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu. Dengan menerapkan strategi pembelajaran tuntas dalam proses pembelajaran merupakan salah satu pendukung utama dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, berarti pembelajaran tuntas merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah secara tuntas, jika ada yang masih tertinggal maka guru harus melaksanakan suatu upaya pemberian perlakuan khusus untuk membantu anak tersebut mengejar ketertinggalannya dalam penguasaan materi atau suatu kompetensi. Dengan demikian semua anak baik yang pintar ataupun yang kurang dapat menguasai kompetensi yang dipersyaratkan dengan baik.

Ciri model mastery learning menurut Ahmadi, Abu, dkk (2005) yaitu: 1) Siswa dapat belajar dengan baik dalam kondisi pengajaran yang tepat sesuai dengan harapan pengajar; 2) Bakat seorang siswa dalam bidang pengajaran dapat diramalkan, baik tingkatannya maupun waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari bahan tersebut. Bakat berfungsi sebagai indeks tingkatan belajar siswa dan sebagai suatu ukuran satuan waktu; 3) Tingkat hasil belajar bergantung pada waktu yang digunakan secara nyata oleh siswa untuk mempelajari sesuatu dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya; 4) Tingkat belajar sama dengan ketentuan, kesempatan belajar bakat, kualitas pengajaran, dan kemampuan memahami pelajaran; 5)

Setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang berdiferensiasi dan kualitas pengajaran yang berdiferensiasi pula. (<http://pgmionemode.blogspot.com>).

Menurut Winda Gunarti (2010: 7.3 – 7.5) metode penugasan merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak yang harus dilaksanakan dengan baik. Tugas ini diberikan kepada anak untuk memberi kesempatan kepada mereka menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari pendidik yang sudah dipersiapkan sehingga anak dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan dari awal sampai tuntas. Tugas yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Pemberian tugas kepada anak ditujukan untuk mengembangkan secara lebih optimal seluruh aspek pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak. Pemberian tugas dapat diberikan secara individual ataupun kelompok.

Sedangkan Supriatna, Nana, dkk (2007:200) mengemukakan bahwa metode penugasan adalah suatu penyajian bahan pembelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar dan memberikan laporan sebagai hasil dari tugas yang dikerjakannya.

Menurut Sutomo (1993) bahwa metode pemberian tugas dapat digunakan apabila: Suatu pokok bahasan tertentu membutuhkan latihan atau pemecahan yang lebih banyak di luar jam pelajaran yang melibatkan beberapa sumber belajar; Ruang lingkup bahan pengajaran terlalu luas, sedangkan waktunya terbatas. Untuk itu guru perlu memberikan tugas; Suatu pekerjaan yang menyita waktu banyak, sehingga tidak mungkin dapat diselesaikan hanya melalui jam pelajaran di sekolah;

Apabila guru berhalangan untuk melaksanakan pengajaran, sedangkan tugas yang harus disampaikan kepada murid sangat banyak. Untuk itu pemberian tugas perlu diberikan melalui bimbingan guru lain yang menguasai bahan pengajaran yang dipegang oleh guru yang berhalangan tadi. (www.sarjanaku.com)

Menurut Sutratinah Tirtonegoro (2001: 43) menyebutkan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar. Memberi batasan prestasi belajar yaitu hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol, huruf atau kalimat yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik dalam setiap periode tertentu.

Menurut H. Abin Syamsuddin, dalam buku psikologi kependidikan mendefinisikan prestasi atau hasil belajar peserta didik adalah: 1) daya atau kemampuan seseorang untuk berfikir dan berlatih ketikamengerjakan tugas atau kegiatan tertentu dan kegiatan pembelajaran di sekolah; 2) prestasi belajar tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya (transferable) karena yang bersangkutan dengan kemampuan peserta didik dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa, dan evaluasi; 3) prestasi belajar peserta didik dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas peserta didik dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Menurut Mulyasa ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk membangkitkan aktivitas belajar peserta didik antara lain: Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna bagi dirinya; Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik

sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan; Peserta didik harus selalu diberitahu tentang kompetensi, dan hasil belajarnya; Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan; Manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik; Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu; Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberi rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada SMP PGRI 4 Denpasar di Jl. Raya Sesetan Gg. IV/10 Pesanggaran Denpasar Selatan. Sekolah ini sangat bersih, karena masing-masing kelas sudah terdapat bak sampah dan semua warga sekolah membantu dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Sekolah ini terdiri dari 9 ruangan belajar. Ruangan belajar yang sudah dilengkapi dengan LCD. Rancangan merupakan desain yang patut diikuti dalam melaksanakan sebuah penelitian. Desain tersebut mengikuti model yang dibuat oleh Suharsimi, Arikunto, 2007. Walaupun prosedur yang dilaksanakan sama saja yaitu mulai dari perencanaan, dilanjutkan dengan pelaksanaan terus observasi, dan

dilakukan refleksi, namun apabila tidak ada ahli yang mendahului membuat bagan untuk itu, semua peneliti pemula tidak akan mengetahui prosedur yang harus dilakukan dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas. Oleh karenanya pegangan yang harus diikuti adalah pendapat ahli yang sudah dituangkan dalam sebuah gambar rancangan. Dalam penelitian ini diambil gambar yang dibuat oleh Arikunto, Suharsimi dan prosedurnya adalah mulai dengan adanya suatu permasalahan. Setelah diketahui ada masalah, dibuat perencanaan, kemudian dilaksanakan, diamati dan dilakukan refleksi. Setelah refleksi akan terlihat permasalahan yang tersisa yang merupakan masalah baru. Dengan adanya masalah baru maka dibuat perencanaan ulang, dilaksanakan, diamati dan dilakukan refleksi. Bila permasalahan belum bisa diatasi maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

Siswa kelas VII A semester I tahun pelajaran 2018/2019 di SMP PGRI 4 Denpasar dipilih sebagai subjek penelitian mengingat siswa di kelas tersebut prestasi belajarnya seni budayanya masih rendah. Peningkatan prestasi belajar Seni Budaya siswa kelas VII A semester I tahun pelajaran 2018/2019 di SMP PGRI 4 Denpasar melalui pembelajaran dengan model mastery learning dibantu metode penugasan dijadikan objek penelitian. Penelitian dilakukan dari bulan Juli sampai Nopember tahun 2018. Hasil belajar yang diharapkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan memberikan tes prestasi belajar kepada siswa. Analisis deskriptif adalah cara yang dilakukan dalam menganalisis data yang diperoleh terhadap pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

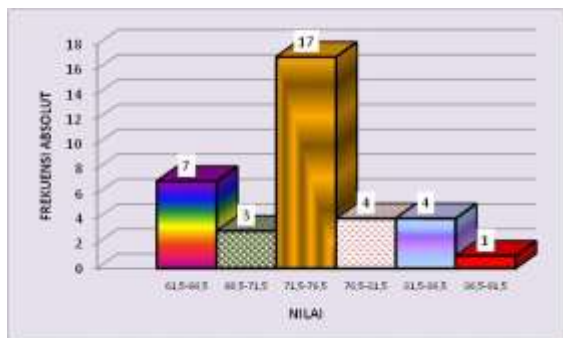
Deskripsi yang dapat disampaikan untuk perolehan data awal sebagai indikator yang dituntut yaitu minimal siswa mampu mencapai ketuntasan belajar dengan nilai sama atau melebihi KKM belum tercapai. Data yang diperoleh menunjukkan hanya 7 orang siswa yang tuntas atau hanya 19,44% yang tuntas dari 36 siswa. Sementara 80,56% belum tuntas. Data tersebut menunjukkan rendahnya prestasi belajar Seni Budaya siswa kelas VII A semester I tahun pelajaran 2018/2019 di SMP PGRI 4 Denpasar pada awalnya. Kekurangan yang ada adalah akibat pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional. Kelebihannya adalah peneliti sebagai guru telah giat melakukan pembelajaran secara maksimal.

Pada siklus I, data diperoleh dari tes prestasi belajar Seni Budaya ada 9 orang (25,00%) yang memperoleh penilaian di atas KKM dimana mereka sudah mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Ada 16 orang (44,44%) yang memperoleh penilaian rata-rata KKM yang artinya bahwa mereka sudah mencapai batas tuntutan minimal. Sedangkan yang lainnya yang berjumlah 11 orang (30,56%) belum mencapai tingkat ketuntasan sesuai yang dituntut. Selanjutnya diberikan analisis kuantitatifnya mengingat data yang diperoleh adalah dalam bentuk angka sebagai berikut : Rata-rata (mean): 74,36; Median (titik tengahnya): 75,00; Modus : 75,00

Tabel 1. Data Kelas Interval Siklus I

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	62 – 66	64,00	7	19,44
2	67 – 71	69,00	3	8,33
3	72 – 76	74,00	17	47,22
4	77 – 81	79,00	4	11,11

5	82 – 86	84,00	4	11,11
6	87 – 91	89,00	1	2,78
Total			36	100

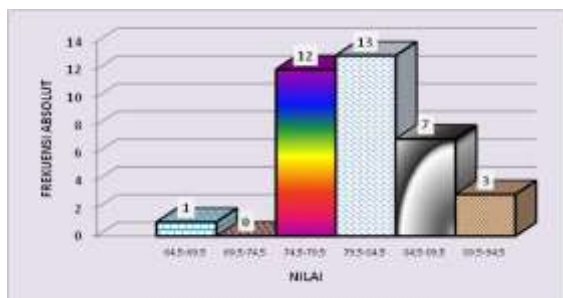


Gambar 1. Histogram Siklus I

Hasil yang diperoleh dari data Siklus II terhadap tes prestasi belajar seni budaya yang sudah diberikan, ada 9 orang (25,00%) yang dapat penilaian sama dengan KKM dan 26 orang (72.22%) memperoleh nilai di atas KKM artinya siswa sudah mampu menerima ilmu sesuai harapan. Ada 1 orang (2,78%) yang memperoleh penilaian di bawah KKM, yang artinya bahwa mereka belum mampu menerima ilmu sesuai harapan. Analisis kuantitatifnya dihitung sebagai berikut: Rata-rata (mean) : 80,14; Median (titik tengahnya): 80,00; Modus: 80,00

Tabel 2. Data Kelas Interval Siklus II

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	65-70	67,00	1	2,78
2	71-75	72,00	0	0,00
3	76-80	77,00	12	33,33
4	81-85	82,00	13	36,11
5	86-90	87,00	7	19,44
6	91-95	92,00	3	8,33
Total			36	100



Gambar 2. Histogram Siklus II

SIMPULAN

Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah diperoleh dan pembahasan hasil melalui refleksi yang dilaksanakan, dapat disampaikan adanya peningkatan prestasi belajar dari data awal nilai rata-rata sebesar 67,50 pada siklus I rata-rata meningkat menjadi 74,36. Pada siklus II prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan menjadi 80,14. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 19,44% pada data awal menjadi 69,44% pada siklus I dan pada siklus II ketuntasan juga mengalami peningkatan menjadi 97,22%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model mastery learning dibantu metode penugasan dapat meningkatkan prestasi belajar Seni Budaya siswa kelas VII A semester I tahun pelajaran 2018/2019 di SMP PGRI 4 Denpasar.

DAFTAR PUSTAKA

Abin Syamsudin. 2009. Psikologi Kependidikan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Gunarti, Winda, dkk. 2010. Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.

<http://murni-uni.blogspot.com/struktur-pembelajaran-tuntas.html>

<http://pgmionemode.blogspot.com/prinsip-prinsip-pengembangan-belajar-mastery-learning.html>

Nana Sudjana, 2005. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sardiman, A.M. 1996. Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru. Jakarta: Rajawali Pers.

Suharsimi Arikunto., Suhardjono. & Supardi. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2007. Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tim Penyusun. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Tirtonegoro, Sutratinah. 2001. Penelitian hasil belajar mengajar. Surabaya: Usaha Nasional.
- <http://www.sarjanaku.com/2011/02/prestasi-belajar.html>